

GAYA BAHASA DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

Elni Zuniarti, Antonius Totok Priyadi, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email : elnizunia@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan perhitungan. Hasil analisis data menghasilkan kesimpulan, pertama; Gaya bahasa perbandingan yang meliputi majas antonomasia berjumlah 5 buah, hiperbola berjumlah 22 buah, metafora berjumlah 3 buah, personifikasi berjumlah 4 buah, simile berjumlah 14 buah. Kedua, Gaya bahasa pertentangan yang meliputi majas antitesis berjumlah 3 buah, kontradiksio berjumlah 10 buah; dan prolepsis/antisipasi berjumlah 1 buah. Ketiga, Gaya bahasa sindiran yang meliputi majas ironi berjumlah 2 buah; dan inuendo 2 buah. Keempat, Gaya bahasa perulangan yang meliputi majas alonim berjumlah 4 buah, asindeton berjumlah 10 buah, pizeukis berjumlah 27 buah, epanalepsis berjumlah 1 buah, polisindeton berjumlah 7 buah, klimaks berjumlah 10 buah; dan zeugma berjumlah 5 buah.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Novel

Abstract: This study aimed to describe the style language in the novel *Sandiwara Bumi* Al-Azizy Taufiqurrahman work. The method used is descriptive meaning that the data obtained were analyzed and described using words or phrases not in the form of numbers or use calculations. Results of the data analysis resulted in the conclusion, first; a style that includes the figure of speech antonomasia ratio amounted to 5 pieces, hyperbole totaling 22 pieces, totaling 3 pieces metaphor, personification consists of 4 pieces, simile amounted to 14 pieces. Secondly, the language style that includes the figure of speech antithetical opposition amounted to 3 pieces, kontradiksio totaling 10 pieces, prolepsis/anticipation numbered 1 pieces. Third, the language style of satire which includes irony figure of speech amounted to 2 pieces; and inuendo amounted to 2 pieces. Fourth, the language style looping covering alonim figure of speech amounted to 4 pieces, asyndeton totaling 10 pieces, epizeukis totaling 27 pieces, numbered 1 pieces epanalepsis, polisindeton amounted to 7 pieces, 10 pieces totaling climax, and zeugma amounted to 5 pieces.

Keyword: Style language, Novel

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Sebagai sebuah karya seni yang lazim memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya maka bahasa sastra memiliki peran sentral. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Dengan demikian bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca sebagai komunikan atau apresiatornya.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra terutama karya sastra berbentuk novel. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Novel merupakan karya seni yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Sebagai karya seni, novel terdapat pelajaran bagi pembaca dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi serta introspeksi diri. Melalui bahasa, novel mudah dipahami dan dicerna oleh para pembaca karena gaya bahasanya.

Penelitian tentang gaya bahasa penting untuk dilakukan agar pembaca dapat mengetahui gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam suatu karya sastra terutama novel ataupun untuk mengetahui gaya bahasa pribadi seseorang dalam karyanya.

Sehubungan dengan gaya bahasa dalam novel, maka peneliti memilih Novel *Sandiwara Bumi* Karya Taufiqurrahman Al-azizy sebagai objek penelitian. Penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman A-azizy yang meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa yang dominasi, dan implementasi pembelajaran gaya bahasa dalam pembelajaran.

Sandiwara bumi adalah sebuah novel yang menceritakan dan mengisahkan kehidupan seseorang yang desanya tertimpa musibah tsunami. Nasib seorang ayah yang telah kehilangan keluarganya karena musibah yang menimpanya. Seorang ayah yang harus mencari anggota keluarganya yang masih dianggap hidup. Sebuah perjalanan hidup yang berliku-liku yang dialami seorang ayah dalam mencari dua putranya yang masih selamat dalam musibah tsunami. Ayah yang tidak pernah putus asa untuk mencari kedua putranya meskipun dengan keadaan yang cukup keras yang dihadapi seorang ayah, yang pada akhirnya membawa mereka kepada nasib dan takdir masing-masing.

Peneliti memilih novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy sebagai objek penelitian disebabkan oleh beberapa alasan; *pertama*, Novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy memiliki gaya bahasa yang maksimum, sehingga untuk mendeskripsikan gaya bahasa lebih menonjol; *kedua*, novel ini banyak menceritakan tentang semangat dan kerja keras seseorang dalam menggapai keinginannya yang positif. *ketiga*, novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy merupakan novel terbitan pertama maret 2014 jadi novel ini belum pernah diteliti oleh orang, sehingga novel ini menjadi pijakan awal oleh peneliti untuk menggambarkan bagaimana gaya bahasa dan gaya bahasa

apa saja yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy; *keempat*, cerita yang terdapat dalam novel ini banyak mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi pelajaran untuk kehidupan pembaca agar saling menghargai dan menghormati seseorang sehingga novel ini sangat banyak manfaatnya bagi pembaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau menggunakan perhitungan. Data tersebut berasal dari teks novel yang digunakan. Penggunaan metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan rencana penelitian sesuai dengan masalah penelitian, yaitu gaya bahasa dalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengungkapkan dan memaparkan bentuk tentang penggunaan gaya bahasa pada novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen, yaitu novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumenter karena novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy adalah sebagai dokumennya. Teknik analisis pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari: a) membaca secara cermat dan teliti novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy. b) menandai bagian-bagian yang berhubungan dengan gaya bahasa. c) mencatat semua data yang diperkirakan sebagai data gaya bahasa perbandingan, pertentangan, sindiran, dan perulangan. d) Mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan dan kriteria masing-masing yang akan diteliti. e) mengecek keabsahan data (triangulasi) yang dilakukan dengan dosen pembimbing yaitu sebagai berikut. (a) mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing yaitu Dr. Antonius Totok Priyadi, M.Pd dan Agus Wartiningsih, M.Pd tentang data yang telah diperoleh. (b). Membandingkan catatan data yang telah diperoleh dengan data yang sudah ada sesuai dengan teori-teori yang ada dalam buku referensi. (c) menyimpulkan hasil catatan yang telah di dapat dari diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ini dibagi menjadi empat bagian. Pertama, gaya bahasa pertentangan yang meliputi majas antonomasia, majas hiperbola, majas metafora, majas personifikasi, majas simile. Kedua, gaya bahasa perbandingan meliputi majas antitesis, majas kontradiksio, majas prolepsis/antisipasi. Ketiga, gaya bahasa sindiran yang meliputi majas ironi dan inuendo. Keempat gaya bahasa perulangan yang meliputi majas alonim, majas asindeton, majas epizeukis, majas epanalepsis, majas polisindeton, majas klimaks dan majas zeugma. Kelima, gaya bahasa yang dominasi dalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy yaitu gaya bahasa perulangan yang terdiri dari majas epizeukis. Keenam,

implementasi pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangatlah cocok diterapkan pada siswa. Peserta didik dapat mengetahui gaya bahasa dalam sebuah karya sastra terutama dalam novel, peserta didik juga dapat membedakan sebuah gaya bahasa dalam kelompoknya masing-masing.

Pembahasan

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Antonomasia

Antonomasia yaitu gaya bahasa yang menggantikan nama seseorang dengan gelar resmi. Menurut keraf (2009:142) antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Rumah pak Haji menjadi gempar!Warga berduyun-duyunmendatangi rumah tetuah Dukuh Waru itu. (SB, 2014:68)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan suasana ramai dan menghebohkan yang terjadi di rumah pak Haji dengan kedatangan ketiga lelaki yaitu Junedi, Iskandar, dan Hastadi. Kedatangan mereka ke Dukuh Waru untuk mencari informasi tentang jasad-jasad yang mungkin telah di temukan oleh warga Dukuh Waru.

b. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang maknanya melebihi sifat kenyataan yang sesungguhnya. Hiperbola mengandung pertanyaan yang berlebih-lebihan jumlahnya, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.melebihi sifat. Menurut Ratna (2013:445) hiperbola adalah gaya bahasa yang maknanya melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya.

Api yang disulut si sulung Baihaqi pada daun-daun jati segera berkobar, membuat adiknya Badrun tartawa-tawa. Semakin berkobar api itu, semakin renyah tawa Badrun. (SB, 2014:10)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan suasana keceriaan antara adik kakak yang sedang membantu bapaknya di ladang dengan membakar dedaunan jati atau rumput kering. Sang adik merasa senang dengan kegiatan kakaknya tersebut. Tertawa ceria tampak di wajah sang adik tanpa beban sedikitpun melihat kakaknya membakar dedaunan jati yang kering.

c. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua secara singkat. Metafora tidak menggunakan kata seperti, bak, laksana, bagaikan, dan lain-lain. Berdasarkan dalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy terdapat beberapa Kutipan majas metafora yang mengandung gaya bahasa. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan asli yang sebenarnya, melaiankan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, Poerwadarminata (dalam Tarigan,2009:15).

Jika di kampus ada kembangnya, maka di sekolah badrun, Zainablah bunga indahnya. (SB, 2014:194)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan kecantikan Zianab yang digemari oleh setiap siswa. Zainab yang cantik, menawan dan memikat setiap lelaki yang melihatnya. Banyak siswa yang jatuh hati kepada Zainab tetapi Zainab hanya jatuh hati kepada Badrun. Begitu juga Badrun, Ia sangat tertarik dan juga jatuh hati kepada Zainab. Badrun mennganggap Zainab adalah wanita yang dapat membuat hatinya bahagia dan berbunga-bunga.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menginsankan benda-benda mati atau menyamakan benda mati dengan benda hidup. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia, Keraf (2009:140).

Lampu-lampu jalan membuatnya mampu memandang sekitar. Di depannya, pohon-pohon berjalan mengelilingi sebuah kolam. (SB, 2014:103)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan keadaan Hastadi yang tiba di suatu daerah yang ia anggap daerah tersebut sangat asing. Kedatangannya yang sudah ketiga hari. Hastadi tidak tau harus melangkah kemana. Ia mengikuti kemana pun kaki melangkah. Ia mengikuti jalan menelusuri pinggir-pinggir jalan yang ditanami pepohonan. Meskipun ia merasa lelah dengan langkahannya kakinya tetapi ia tetap terus melangkah kemana pun kaki melangkah.

e. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang tidak secara langsung membandingkan atau menunjukkan kesamaan hal yang satu dengan hal yang lain dengan menggunakan kata seperti, bagai, bak, laksana, umpama, dan lain sebagainya. Perbandingan bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai bagaikan, laksana, dan sebagainya Keraf (2009:138).

Pohon-pohon yang tesa merangas, ladang dan sawah pun kekeringan. Barisan bukit di atas sana seumpama barisan orang pikun yang kurus dan kering. (SB, 2014:9)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan keadaan dukuh yang ketika musim kemarau tiba maka dukuh mereka mengalami kekeringan. Pepohonan dan tanah mengalami gersang dan pecah-pecah karena tidak adanya air. Sawah-sawah mereka pun mengalami kekeringan.

2. Gaya bahasa pertentangan

a. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan berlawanan pada sebuah kelompok kata yang berlawanan. Keraf (2009:126) mengatakan antitesis adalah gaya bahasa yang bersifat berlawanan.

Rumah Pak Haji menjadi gempar! Warga berduyun-duyun mendatangi rumah tetuah Dukuh Waru itu. Anak-anak kecil, remaja, dan para orang tua laki-laki perempuan memenuhi rumah Pak Haji hingga meluber ke jalan. (SB, 2014:68)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan suasana kedatangan ketiga lelaki dari Dukuh Ketoyan yaitu hastadi, Junedi dan Iskandar. Mereka ingin mencari informasi tentang jasad-jasad yang belum ditemukan. Jasad-jasad yang belum di temukan termasuk anggota keluarga mereka. Ketiga lelaki itu mendatangi Dukuh Waru. Mereka meminta pertolongan kepada Pak haji. Pak Haji adalah tetuah Dukuh Werdi. Pak Haji pun memberi tahu kepada seluruh warga berkumpul untuk mencari Informasi tentang jasad-jasad tersebut. Para warga pun berdatangan ke rumah kediaman Pak haji untuk mengetahui apa yang terjadi.

b. Kontradiksio

Kontradiksio adalah gaya bahasa yang bermakna menyangkal atau bersifat berlawanan secara situasional, Ratna (2013:447). Kontradiksio memberikan penjelasan yang bertentangan dengan pernyataan awal. Majas ini juga menggunakan pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, oleh dari itu majas ini termasuk dalam kategori majas pertentangan.

Merintih. Ya, tak ada yang bisa ia lakukan saat ini, kecuali merintih. Merintih dalam-dalam. (SB, 2014:45)

Kalimat dari kutipa tersebut menggambarkan tokoh Hastadi yang menyesali apa yang dilakukannya. Hastadi tidak dapat menolong keluarganya. Hastadi yang saat musibah terjadi sibuk dengan menolong warga yang berteriak. Istri dan kedua Putranya ditinggalkan dan tidak diselamatkan. Hastadi yang lupa bahwa istri dan kedua anaknya masih didalam rumah karena kepanikan Hastari mendengar teriakan orang. Hastadi hanya bisa menyesali dan merinti dengan keadaannya itu.

c. Prolepsis/Antisipasi

Prolepsis/Antisipasi adalah gaya bahasa yang kalimatnya seolah-olah mendahului peristiwanya. Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi Keraf (2009:134).

Ia bersuka cita. Wajahnya yang berkeringat diusapnya dengan tangan. Wajahnya yang kusut kini berubah menjadi cerah. Sebentar lagi, ia yakin akan bertemu presiden. Bertemu dengannya, berarti, sebentar lagi, ia akan bertemu anaknya. (SB, 2014:116)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan perasaan Hastadi ketika ia beranggapan bahwa akan segera bertemu dengan putranya. Hastadi yang pergi ke monas untuk bertemu presiden. Hastadi menganggap bahwa ia dapat bertemu presiden di monas yang mendapat saran dari teman yang ia baru kenal di Jakarta. Hastadi mengikuti langkah-langkah orang yang datang ke monas. Hastadi sangat gembira karena akan segera bertemu presiden.

3. Gaya Bahasa Sindiran

a. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa sindiran secara langsung, berlawanan dengan makna yang sebenarnya serta bertentangan dengan yang dikatakan tersebut. Ironi adalah jenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan cara sebenarnya dikatakan itu, Tarigan (2009:61).

“Kau tak pernah berubah, No. Berandalan dukuh!”

“Hehehe..., terima kasih atas pujiannya, Pak Haji.” (SB, 2014:79)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh Ratno yang dianggap sebagai brandalan di dukuh Sengon karena tingkah dan sifatnya yang membuat warga menjadi heran. Ratno tidak merasa sakit hati ketika Pak Haji mengatakan bahwa Ratno adalah seorang Brandalan. Ratno merasa senang dan mengucapkan terima kasih karena itu hanya sekedar bercanda dari Pak Haji agar suasana malam itu tidak terlalu tegang.

b. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang menyatakan kritik yang tidak secara langsung. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sepintas Keraf (2009:144).

“Kau ini laki-laki atau setengah perempuan sih?” (SB, 2014:77)

Kalimat pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Budi yang merasa penakut ketika mendengar suara-suara aneh saat mereka akan menemui Pak Haji dan rombongan lainnya. Budi dan Ranto menganggap Pak Haji dan rombongannya berada di dukuh Sengon sehingga mereka hendak menemui rombongan tersebut.

4. Gaya bahasa perulangan

a. Alonim

Menurut Ratna (2013:439) alonim adalah gaya bahasa dengan menggunakan nama varian. Majas ini digunakan untuk menegaskan dari nama seseorang agar lebih mudah dalam menggunakannya.

“Kau benar Jun,” kali ini, giliran Hastadi yang berbicara. (SB, 2014:56)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan kesadaran Hastadi ketika sedang berkumpul dengan Junedi dan Iskandar. Mereka membahas tentang ibadah kepada Tuhan. Hastadi baru sadar bahwa selama ini jarang melakukan shalat lima waktu. Kedua anak mereka sangat rajin melaksanakan shalat lima waktu. Hastadi dan Parwati istrinya justru asik duduk di dapur menikmati suasana sedangkan kedua anaknya melakukan shalat. Hastadi baru menyadari bahwa anaknya memang sangat rajin beribadah dibandingkan Hastadi dan istrinya.

b. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang kalimatnya tidak menggunakan kata sambung dan biasanya dipisahkan oleh tanda koma. Menurut Tarigan (2009:136) asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

Angin bertiup agak kencang dan memberikan hawa yang dingin. Beberapa kali, mereka mendapati ikan-ikan yang terjebak di sela rerumputan, di bawah air, di pinggir sungai. (SB, 2014:59)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan suasana malam yang sangat dingin dan suasana kebersamaan Hastadi bersama temannya Junedi dan Iskandar ketika melepas lelah setelah mencari jasad-jasad warga yang belum ditemukan. Mereka mencari ikan-ikan untuk mereka santap malam itu dengan nasi yang tersisa saat bekal kemarin.

c. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Menurut Ratna (2013:442) epizeukis adalah gaya bahasa yang kalimatnya mengandung perulangan langsung.

Kasus-kasus yang tak mendatangkan uang, tak akan pernah disentuh. Mereka hanya berjanji dan berjanji. (SB, 2014:110)

Kalimat pada kutipan tersebut menggambarkan Hastadi yang kecewa terhadap aparat kepolisian. Polisi yang berjanji akan membantu Hastadi untuk menemukan kedua putranya yang hilang ternyata sampai saat ini tidak ada memberi kabar. Hastadi sudah menunggu bantuan polisi akan tetapi tidak kunjung datang. Polisi hanya berjanji kepada Hastadi tetapi janjinya tersebut tidak ditepati.

d. Epanalepsis

Epanalepsis adalah gaya bahasa yang kata pertama diulang kembali pada akhir kalimat. Epanalepsis merupakan semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir, Tarigan (2009:190).

“Kenapa kau bertanya kenapa?”

“Aku ingin tahu jawabannya.” (SB, 2014:211)

Kalimat dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh Badrun dan Zainab yang sedang berbicara tentang perasaannya. Mereka saling ragu dengan cinta mereka karena mereka berdua tidak saling mengatakan bahwa mereka saling mencintai. Zainab yang menunggu pernyataan cintanya Badrun dan membuka hatinya untuk Badrun. Badrun yang takut mencintai Zainab karena Zainab yang sempurna dimata Badrun. Badrun merasa tidak pantas mendapatkan cinta Zainab karena Badrun yang sifatnya tidak sebanding dengan Zainab. Mereka berdua sebenarnya saling mencintai tapi mereka takut untuk mengatakannya.

e. Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang kalimatnya menggunakan kata sambung. Pada majas polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung, Keraf (2009:131).

Mereka pun melucuti baju dan celana yang basah dan kotor, lalu digosok-gosokkan di atas batu. (SB, 2014:62)

Kalimat pada kutipan tersebut menggambarkan ketiga warga yang sedang membersihkan badannya setelah mereka menemukan dan menguburkan jasad warga yang telah mereka temukan. Malam itu mereka setelah selesai mandi melaksanakan shalat isya' dan kemudian beristirahat untuk melepas lelah seharian mencari jasad. Mereka akan melanjutkan pencarian jasad yang belum ditemukan setelah pagi hari.

f. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang kalimatnya mengandung urutan pertanyaannya menuju puncak serta urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. . Klimaks adalah gaya bahasa yang urutan pertanyaannya menuju ke puncak, Ratna (2013:441). Klimaks merupakan gaya bahasa yang diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik.

Hastadi sendiri bertugas mengobrak-abrik rerumputan, menjajak disela-sela bebatuan, menyibak daun-daun, dan naik turun dari aliran sungai. (SB, 2014:58)

Kalimat pada kutipan tersebut menggambarkan kepergian Hastadi dan temannya untuk mencari Jasad-jasad yang masih belum ditemukan serta pencarian jasad putra Hastadi. Mereka mencari dengan seksama tanpa bercakap-cakap hanya tangan dan kaki yang bekerja, sedangkan bibir mereka tertutup rapat. Mereka mencari dengan menelusuri sisi aliran sungai dengan menggunakan senter dan obor yang terbuat dari bambu. Mereka saling membagi tugas dalam pencarian jasad-jasad tersebut.

g. Zeugma

Menurut Tarigan (2009:68), Zeugma adalah sebuah gaya bahasa dimana mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Kata yang terdapat pada

makna *zeugma* dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Badrun adalah siswa yang suka mengaji dan rajin sembayang, sekaligus suka berkelahi dan tak tarang mabuk- mabukkan. (SB, 2014:193)

Kalimat pada kutipan tersebut menggambarkan sifat Badrun yang selalu rajin beribadah dan melakukan kebaikan. Badrun juga memiliki sifat yang idak bagus yaitu suka berkelahi dan seka bermabuk-mabukkan.

5. Gaya Bahasa Dominan dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufiqurrahman Al-azizy

Hasil penelitian ini gaya bahasa yang paling dominan yang digunakan pengarang dalam menggunakan bahasa tulisannya adalah gaya bahasa Epizeukis. Pengarang lebih banyak menggunakan gaya bahasa Epizeukis dalam mengungkapkan bahasanya didalam novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiurrahman Alazizy.

6. Implementasi Gaya Bahasa dalam Pembelajaran

Novel yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah seharusnya tidak mengandung nilai-nilai pornografi. Penulisan dalam novel Sandiwara Bumi ini pengarang tidak menggunakan unsur-unsur pornografi sehingga novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Novel ini juga sesuai dengan usia anak karena novel ini banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat ketahui oleh anak. Novel ini yang mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang ayah yang mencari keberadaan anaknya ketika terpisah dari bencana alam. Hidup yang penuh perjuangan tanpa putus asa meskipun banyak rintangan yang sangat berat dihadapinya demi ingin bertemu dengan anak-anaknya. seorang ayah yang sangat sabar dengan cobaan yang diberikan oleh allah meskipun ia harus kehilangan keluarganya tetapi tetap bersyukur dengan kehidupannya. Pelajaran yang dapat diambil oleh anak dari isi novel Sandiwara Bumia karya Taufiqurrahman Al-azizy yaitu berjuang tanpa putus asa demi apa yang kita cita-citakan dan bersyukur apa yang sudaah Tuhan berikan kepada hambanya meskipun cobaan terus mengujia kita. Menyerah dalam menggapai keinginan bukanlah jalan yang tepat dalam kehidupan manusia, terus berjuang dang berjuang demi mendapatkan apa yang kita inginkan dan cita-citakan.

a. Materi Pembelajaran

Pembelajaran gaya bahasa sangatlah penting bagi siswa karena siswa dapat mengapresiasi dengan menuangkan ide dan perasaannya dalam bahasanya. Pembelajaran gaya bahasa siswa tidak hanya dituntut membuat hasil yang dikerjakannya, tetapi siswa harus dapat mengelaborasi ilmu yang telah dipelajari tersebut dengan praktiknya. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa dapat membuat sebuah cerpen atau novel dengan gaya bahasa tertentu

yang mereka tuangkan atau siswa juga dapat mementaskan drama dengan dibimbing oleh gurunya.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang ditawarkan oleh penulis dalam pembelajaran ini adalah model pendekatan saintifik. Model pembelajaran saintifik diartikan sebagai model pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, Yunus (2014:132). Menurut Daryanto (2014:59) adapun langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

c. Media Pembelajaran

Membahas tentang media pembelajaran tentu tidak akan lepas dengan hal seperti alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran supaya hasil pembelajaran lebih maksimal. Media pembelajaran digunakan bertujuan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan jika belajar menggunakan media pembelajaran. media pembelajaran yang dipilih oleh guru hendaknya sesuai dengan materi yang diajarkan, pemilihan media yang salah akan merusak proses pembelajaran. Media pembelajaran yang ditawarkan oleh penulis dalam hal ini yaitu *hand out* atau fotokopi gaya bahasa dalam penggalan novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy. Peneliti memilih menggunakan media pembelajaran dengan fotokopi karena media ini lebih sederhana dapat dijangkau atau lebih ekonomis, dibandingkan dengan menggunakan atau menyediakan novel yang utuh pada masing-masing siswa. *Hand out* atau foto kopi akan memudahkan bagi siswa untuk membaca dibandingkan harus bergantian.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh penulis dalam pembelajaran ini adalah metode kooperatif. Metode kooperatif memiliki beberapa tipe. Tipe Student Team Achievement Division (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin (1995) dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajaran Metode STAD siswa dibagi secara heterogen yakni merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, suku, dan lain-lain.

Pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD, melalui lima tahapan yaitu penyajian materi, kerja kelompok, tes individu, skor perolehan individu, perhitungan skor perkembangan individu, Slavin (dalam Isjoni, 2012:51).

Adapun cara pelaksanaan penggunaan metode STAD sebagai berikut.

- a) Guru memulai dengan menyampaikan materi pembelajaran tentang permasalahan yakni mengenai gaya bahasa dalam karya sastra khususnya novel, sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

- b) Guru bersama siswa bertanya jawab secara individual pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga akan diperoleh skor awal.
- c) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Setiap siswa dalam kelompok diminta untuk mencermati dengan cara berdiskusi membahas tentang gaya bahasa yang terdapat dalam penggalan novel yang telah dibagikan.
- d) Guru memberikan materi yang telah disiapkan kepada setiap kelompok untuk mengidentifikasi gaya bahasa dan memberi makna terhadap gaya bahasa yang terdapat dalam penggalan novel tersebut.
- e) Berjalannya kegiatan diskusi, guru memandu jalannya kegiatan diskusi tersebut dan meluruskan apabila pembicaraan menyimpang dari materi yang sedang dibahas.
- f) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- g) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis terkini.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Penyesuaian kemampuan siswa dilakukan baik pada saat masih berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berupa penilaian proses maupun pada akhir pembelajaran yang berupa penilaian hasil, lewat berbagai bentuk soal dan jenis pengujian.

Evaluasi pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti ada dua jenis, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses adalah penilaian yang lebih kepada motorik siswa atau sikapnya selama belajar. Mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi, dibuatlah bentuk tes tertulis atau uraian pertanyaan. Pada penilaian proses, yang dilihat adalah yang berkaitan dengan sikap religius, responsif, santun, peduli, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil adalah pertanyaan yang mengarah pada pemahaman siswa terhadap materi. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap materi yang diajarkan yaitu berkaitan dengan indikator pencapaian materi. Indikator yang dinilai adalah pemahaman siswa dalam mengidentifikasi struktur teks gaya bahasa dan pemahaman siswa dalam memaknai teks gaya bahasa yang terdapat dalam penggalan novel *Sandiwara Bumi* karya Taufiqurrahman Al-azizy.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: a) Gaya bahasa pertentangan yang meliputi majas antonimasia, majas hiperbola, majas metafora, majas personifikasi, majas simile. b) Gaya bahasa perbandingan meliputi majas antitesis, majas kontradiksi, majas prolepsis/antisipasi. c) gaya bahasa sindiran yang meliputi majas ironi dan inuendo. d) Gaya bahasa perulangan yang meliputi majas alonim, majas asindeton, majas epizeukis, majas epanalepsis, majas polisindeton, majas klimaks dan majas zeugma. e), Gaya bahasa yang didominasi dalam novel *Sandiwara Bumi*

karya Taufiqurrahman Al-azizy yaitu gaya bahasa perulangan yang terdiri dari majas epizeukis. f) implementasi pembelajaran gaya bahasa di sekolah sangatlah cocok diterapkan pada siswa. Peserta didik dapat mengetahui gaya bahasa dalam sebuah karya sastra terutama dalam novel, peserta didik juga dapat membedakan sebuah gaya bahasa dalam kelompoknya masing-masing.

Saran

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peminat karya sastra serta dapat menambah wawasan, pengetahuan dan minat bagi pembaca dalam memahami karya sastra khususnya untuk gaya bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadikan sebagai perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam karya sastra yang berbeda. Penulis juga hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan dan bekal ketika mendidik siswa, sehingga hasil penelitian ini akan lebih bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryono. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Isjoni, 2012. *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman, Kutha, 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryadi. *Tanpa tahun. Pembelajaran Sastra di Sekolah: Metode Imersi*. ([http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/imersi%20\(EDIT\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/imersi%20(EDIT).pdf), diakses tanggal 20 februari 2015).